

Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Infeksi Soil Transmitted Helminthes (STH) Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Julia Fitriany¹, Rizka Sofia², Nadya Indriati³

¹Bagian Ilmu Kesehatan Anak

²Bagian Ilmu Kedokteran Tropis

³Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

ABSTRAK

Kata Kunci:

ketersediaan jamban,
infeksi STH

Latar belakang: Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat baik yang bertempat tinggal di pedesaan ataupun daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Salah satu keadaan lingkungan yang berpengaruh pada infeksi STH adalah ketersediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan jamban dengan infeksi STH pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Juni 2017 sampai Februari 2018. Delapan puluh satu sampel diambil secara *proportional random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penilaian ketersediaan jamban yang memenuhi syarat dengan menggunakan lembar observasi jamban oleh Permenkes no 3 tahun 2014 dan penilaian infeksi STH dengan pemeriksaan tinja metode natif (*direct slide*). Hubungan ketersediaan jamban dengan infeksi STH dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisis penelitian ini di dapatkan hubungan bermakna antara ketersediaan jamban dengan infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dengan nilai $p = 0,000$.

Korespondensi: Jl. H. Meunasah Uteunkot Cunda, Muara Dua, Uteun Kot, Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24352 Email: juliabahesti@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

latrine availability, STH infection

Background: Infection of Soil Transmitted Helminthes (STH) is one of the public health problems of both residing rural and urban slums in Indonesia. One of the environmental conditions that affects STH infection is the availability of latrines that eligible for health requirements. This study was aimed to determine the relationship between latrine availability and STH infection in elementary school age children. This study used observasional analysis method with cross sectional approach. This study was began in Juni 2017 until February 2018. Eighty one samples were taken by proportional random sampling who met inclusion and exclusion criterias. Latrine availability was measured by latrine observation sheet by Permenkes no 3 of 2014 and STH infection was measured by stool examination with natif method (direct slide). The relationship between latrine availability and STH infection was analyzed by Chi-Square test. The result of this study, there was a relationship between availability of latrine and STH infection on elementary school age children in Gampong Ujong Blang, Banda Sakti sub-district of Lhokseumawe City (p=0,000).

Corresponding Jl. H. Meunasah Uteunkot Cunda, Muara Dua, Uteun Kot, Muara Dua, Kota

Author: Lhokseumawe, Aceh 24352 Email: juliabahesti@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) merupakan infeksi kronik yang banyak menyerang anak usia sekolah dasar, dimana penularannya dapat melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak higienis dan cara hidup yang tidak bersih. Infeksi STH merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat baik yang bertempat tinggal dipedesaan ataupun di daerah kumuh perkotaan di Indonesia.¹ Penyebab infeksi STH yang paling banyak ditemukan adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).^{2,3}

Angka prevalensi kecacingan di Indonesia pada tahun 2015 menurut Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) Kementerian Kesehatan mencapai 28,12%, sedangkan menurut Kemenkes (2012) tentang pengendalian kecacingan, bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia diharapkan dibawah angka 20%.³ Provinsi Aceh merupakan provinsi dengan peringkat kedua

tertinggi infeksi STH di Indonesia dengan prevalensi 59,2% setelah Banten (60,7%), diikuti dengan Nusa Tenggara Timur (27,7%), Kalimantan Barat (26,2%), Sumatera Barat (10,1 %).⁴ Tahun 2009 juga telah dilakukan penelitian pada Sekolah Dasar Negeri Blang Mangat di Kota Lhokseumawe dengan jumlah sampel 150 orang dan yang terinfeksi STH positif adalah 79 orang dengan persentase 52,7%.⁵

Tingginya prevalensi infeksi STH disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia yang merupakan salah satu lingkungan yang baik bagi perkembangan cacing.⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk mengurangi penyakit kecacingan dengan cara mengkonsumsi obat cacing, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi lingkungan yang bersih dan sehat.³

Penyakit kecacingan di Indonesia tersebar luas di pedesaan dan di perkotaan dengan prevalensi semua umur 40%- 60% dan murid SD sebesar 60%-80%.⁷ Infeksi STH sering terjangkit pada anak usia sekolah dasar

karena pada masa ini anak-anak mempunyai banyak aktivitas. Seringkali aktivitas tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga dapat menyebabkan anak tidak memperhatikan kebersihan dirinya sendiri.⁸

Gampong Ujong Blang merupakan salah satu gampong yang berada dalam wilayah Kota Lhokseumawe yang terletak di pinggiran atau pesisir pantai Ujong Blang. Pemukiman penduduk padat berada pada pinggiran pantai Ujong Blang yang rata-rata didomisili oleh nelayan. Pemukiman padat penduduk sangat rawan terhadap ancaman kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus gangguan kesehatan di Gampong Ujong Blang, dimana terdapat sejumlah kasus penyakit menular yang menyerang di Gampong Ujong Blang yang salah satunya beresiko terinfeksi STH.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Pemeriksaan feses dilaksanakan di Laboratorium Rumah Sakit Cut Meutia, Kota Lhokseumawe.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yang mencakup 4 dusun, yaitu berjumlah 505 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kriteria inklusi adalah: (1) anak usia 6 sampai 12 tahun dan (2) anak yang diizinkan oleh orang tua untuk menjadi subjek penelitian (menandatangani *informed consent*). Sebaliknya, kriteria eksklusi adalah anak yang sudah meminum obat cacing dalam 6 bulan terakhir.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability sampling* dengan cara *proportional random sampling*. Berdasarkan perhitungan besar sampel dengan menggunakan rumus *Lamshow*, maka besar sampel yang dibutuhkan seluruhnya adalah 81 anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini adalah

variabel independen, yaitu : ketersediaan jamban. Sedangkan variabel dependen adalah infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pemeriksaan feses dan lembar observasi jamban oleh Permenkes no 3 tahun 2014.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat merupakan analisis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menjelaskan karakteristik sampel penelitian, gambaran infeksi STH, dan gambaran ketersediaan jamban. Sedangkan, analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan setiap variabel dalam penelitian ini yaitu ketersediaan jamban dengan infeksi STH pada anak usia sekolah dasar menggunakan uji *Chi-Square*. Jika berdasarkan hasil uji didapatkan nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel, sedangkan jika nilai $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Selama penelitian berlangsung, didapatkan subjek sebanyak 81 anak, dari total populasi 505 anak di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Gambaran karakteristik anak-anak yang dilibatkan sebagai subjek penelitian ini adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	40	49,4
Perempuan	41	50,6

Usia :		
6 - <7 tahun	16	19,8
7 - <8 tahun	18	22,2
8 - <9 tahun	14	17,3
9 - <10 tahun	13	16,0
10 - <11 tahun	11	13,6
11 - <12 tahun	9	11,1

Sumber: Data primer, 2017

Dari tabel 1 terlihat bahwa, dari aspek jenis kelamin didapatkan jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, dari aspek usia, mayoritas subjek berusia antara 7-8 tahun.

Gambaran Infeksi STH

Dari 81 anak yang dijadikan subjek penelitian, didapatkan sebanyak 39 anak (48,1%) terinfeksi STH dan 42 anak (51,9%) tidak terinfeksi STH. Dari hasil pemeriksaan feses, ditemukan sejumlah jenis dari cacing STH yang menginfeksi anak-anak tersebut. Dari pemeriksaan 39 anak yang terinfeksi STH, ditemukan beberapa jenis cacing penyebab, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan terinfeksi STH

	Infeksi STH					Total	
	Positif		Negatif				
	N	%	n	%	n	%	
Jenis kelamin							
Laki-laki	20	51,3	20	47,6	40	49,4	
Perempuan	19	48,7	22	52,4	41	50,6	
Total	39	100	42	100	81	100	

Sumber: Data primer, 2017

Tabel 2. menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yang terinfeksi STH adalah laki-laki sebanyak 20 orang (51,3%).

Tabel 3. Karakteristik infeksi STH berdasarkan usia responden

	Infeksi STH					Total	
	Positif		Negatif				
	N	%	n	%	n	%	
Usia							
6 - <7 tahun	8	20,5	8	19,0	16	19,8	
7 - <8 tahun	11	28,2	7	16,7	18	22,2	
8 - <9 tahun	7	17,9	7	16,7	14	17,3	
9 - <10 tahun	6	15,4	7	16,7	13	16,0	
10 - <11 tahun	4	10,3	7	16,7	11	13,6	
11 - <12 tahun	3	7,7	6	14,2	9	11,1	
Total	39	48,1	42	51,9	81	100	

Sumber: Data primer, 2017

Tabel 3. menunjukkan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi STH adalah usia 7 sampai <8 tahun sebanyak 11 orang (28,2%).

Tabel 4. Karakteristik jenis infeksi STH

Jenis STH	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	22	27,2
<i>Trichuris trichiura</i>	13	16,0
<i>Ascaris lumbricoides</i> + <i>Trichuris trichiura</i>	4	4,9
Cacing tambang (<i>Ancylostoma duodenale</i> + <i>Necator americanus</i>)	0	0
Tidak ditemukan cacing	42	51,9
Total	81	100

Sumber: Data primer, 2017

Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis STH yang terbanyak adalah *Ascaris lumbricoides* yaitu 22 responden (27,2%), dan tidak ditemukan jenis infeksi STH cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).

Gambaran Ketersediaan Jamban

Dari 81 anak yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, 62 anak (76,5%) memiliki jamban, dan 19 anak (23,5%) tidak memiliki jamban. Dari 62 anak yang memiliki jamban, didapatkan 43 anak (69,4%) memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat, seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik ketersediaan jamban

No	Ketersediaan jamban		Frekuensi Persentase (%)	
1	Ya		62	76,5
	a. Dinding dan / atau atap	Ya	38	61,3
		Tidak	24	38,7
	b. Lubang tempat pembuangan kotoran yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa atau konstruksi sederhana (semi saniter) lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi penutup	Ya	62	100
		Tidak	0	0
	c. Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, dan tidak licin	Ya	53	85,5
		Tidak	9	14,5
	d. Bangunan bawah jamban berupa tangki septik atau cubluk	Ya	62	100
		Tidak	0	0
	e. Tangki septik atau cubluk berjarak 10 meter dari sumber air	Ya	19	30,6
		Tidak	43	69,4
2	Tidak		19	23,5

Sumber: Data primer, 2017

Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Infeksi STH

Dari 39 anak yang mengalami infeksi STH,

didapatkan bahwa hanya 4 anak memiliki jamban yang memenuhi syarat. Sebaliknya, mayoritas anak yang terinfeksi memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat, yaitu 35 anak (66 %), seperti terlihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Hubungan ketersediaan jamban dengan infeksi STH

Keter-sediaan jamban	Infeksi STH				Total		p value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	N	%	
Jamban tidak sehat	35	66,0	18	34,0	53	100	<0,001
Jamban sehat	4	14,3	24	85,7	28	100	
Total	39	48,1	42	51,9	81	100	

Sumber: Data primer, 2017

Hasil analisis dengan uji *Chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi infeksi STH

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang menunjukkan bahwa 48,1% positif terinfeksi STH. Infeksi tertinggi disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* yaitu berjumlah 22 orang (27,2%), dikarenakan cacing ini hidup di daerah yang beriklim panas, lembab, dan sanitasi yang buruk.¹⁰ *Ascaris lumbricoides* memerlukan media tanah dengan kelembapan tinggi dan suhu sekitar 25 hingga 30°C sehingga cacing jenis ini tumbuh berkembang dengan baik dan meningkatkan prevalensi cacing pada daerah tersebut.¹¹ Hal ini terkait dengan keadaan tanah di Gampong Ujong Blang yang telah peneliti amati yaitu rata-rata kondisi pemukiman Gampong masih berupa tanah liat, berpasir dan lembab sehingga sangat memungkinkan untuk berkembangnya telur *Ascaris*

lumbricoides menjadi bentuk infeksi.

Selain keadaan tanah, iklim, suhu yang sesuai, keadaan endemik juga dipengaruhi oleh jumlah telur yang hidup dan masuk ke dalam hospes. Semakin banyak telur yang di temukan pada sumber kontaminasi maka semakin tinggi pula derajat endemik suatu daerah.¹² Cacing betina *Ascaris lumbricoides* dapat mengeluarkan telur 100.000-200.000 butir perhari ditanah, jadi apabila telur tersebut keluar bersama tinja dan menjadi infeksi kemudian terkontaminasi maka seseorang tersebut dapat terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*.¹³

Pada penelitian ini tidak ditemukan infeksi STH jenis cacing tambang, hal ini dikarenakan prevalensi cacing tambang lebih tinggi ditemukan di daerah perkebunan (karet, kopi) serta di pertambangan.¹⁴ Penyebaran cacing tambang memerlukan tanah pasir yang gembur, tercampur humus dan terlindung dari sinar matahari langsung.¹⁵ Suhu optimum bagi *Necator americanus* yaitu 28 hingga 32°C dan cacing *Ancylostoma duodenale* adalah 23 hingga 25°C.¹¹ Widoyono (2011) mengemukakan stadium larva infeksi bertahan selama 2 minggu, sementara stadium telur cacing hingga menetas menjadi larva *rhabditiform* memiliki waktu yang relatif pendek, terlebih apabila terkena cahaya matahari langsung baik telur maupun larva bisa mengalami kerusakan sehingga akan lisis. Keterbatasan kemampuan larva *filariform* bertahan hidup di tanah ini merupakan suatu kendala tersendiri dalam menemukan keberadaannya di tanah.¹³

Tingginya angka kejadian *ascariasis* pada anak di Gampong Ujong Blang dari pengamatan dan wawancara peneliti disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena diantaranya ditemukan beberapa anak usia sekolah dasar belum mengetahui tentang pentingnya kebersihan diri sendiri. Hal tersebut ditandai dengan masih bermain menggunakan media tanah tanpa menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan setelah bermain, serta kuku tampak dibiarkan hitam, panjang, dan kotor sehingga menyebabkan anak dapat terkontaminasi dengan telur cacing. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Desti *et al.* (2014) menjelaskan bahwa pada siswa SDN 07 Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak yang terinfeksi STH tertinggi disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides* yaitu sebesar 61,5%.¹⁶

Distribusi infeksi STH berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (51,3%) sedikit lebih tinggi terinfeksi STH dibandingkan dengan perempuan sebanyak 19 orang (48,7%). Hal ini dikarenakan anak laki-laki cenderung lebih sering berada di luar rumah dan mempunyai kebiasaan bermain yang secara kontinu terpapar dengan tanah yang mengandung telur cacing sehingga berpotensi terinfeksi.¹⁷ Tingginya infeksi STH dikaitkan dengan aktivitas anak yang lebih banyak kontak dengan tanah sesuai dengan jenis permainan yang sering mereka lakukan di halaman sekolah maupun di lingkungan rumah.¹⁸ Menurut Sumanto (2010) di Demak menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki berisiko 2,9 kali lebih besar mengalami infeksi cacing dibandingkan dengan perempuan.¹⁹ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2014) di SDN Kecamatan Malinau Kota Provinsi Kalimantan Timur bahwa anak laki-laki lebih banyak terinfeksi STH dibandingkan anak perempuan, dikarenakan anak laki-laki lebih banyak bermain di luar rumah dan kontak dengan tanah yang merupakan media penularan cacing.²⁰

Distribusi infeksi STH berdasarkan usia didapatkan bahwa usia terbanyak yang terinfeksi STH adalah usia 7 sampai <8 tahun sebanyak 11 orang (28,2%), dikarenakan usia ini merupakan usia aktif melakukan aktivitas dan lebih banyak bermain di luar rumah serta kontak dengan tanah yang merupakan media penularan cacing.²¹ Tingginya kontaminasi kecacingan pada usia 6 sampai 8 tahun disebabkan oleh peningkatan aktivitas bermain anak di tanah lebih tinggi sehingga risiko terinfeksi STH semakin besar.¹⁶ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Indah (2015) bahwa usia paling sering terinfeksi STH adalah usia 7 sampai 8 tahun.²²

Distribusi frekuensi ketersediaan jamban

Hasil penelitian pada 81 responden didapatkan 62 responden (76,5%) memiliki jamban dan 19 responden (23,5%) tidak memiliki jamban dengan kategori 53 responden (65,4%) jamban tidak sehat dan 28 responden (34,6%) dengan kategori jamban sehat. Pada hasil kuesioner terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kondisi jamban yang tidak memenuhi

syarat, yakni; (1) jarak tangki septik/cubluk ke sumber air <10 meter (69,4%), (2) dinding dan/ atau atap yang tidak memenuhi syarat (38,7%), (3) lantai jamban tidak kedap air, licin, kotor dan terdapat genangan air, sebanyak (14,5%) dan (4) responden yang tidak memiliki jamban sama sekali sebanyak 19 responden, meliputi 6 responden menggunakan WC umum dan 13 responden yang memiliki kebiasaan BABS.

Aturan jarak tempat penampungan akhir tinja (tangki septik/cubluk) adalah 10 meter dari sumber air, karena berdasarkan teori mikroorganisme patogen dari tinja pada dasarnya bisa menyebar bersamaan/terbawa air tanah merembes melalui pori-pori tanah sejauh sekitar 9 meter. Jika jarak tangki septik dengan sumber air adalah 10 meter maka sumber air sudah termasuk terletak pada jarak yang aman dari sumber pencemar.²³ Jarak tangki septik/cubluk yang kurang dari 10 meter dapat mencemari permukaan tanah di sekitarnya, mencemari air permukaan di sekitarnya, dan mencemari air dalam tanah di sekitarnya. Kotoran tidak boleh terbuka karena dapat dipakai sebagai tempat vektor bertelur dan berkembang biak.⁴ Menurut Suparmin (2002) bahwa yang mempengaruhi perpindahan vektor melalui air tanah adalah kemiringan, tinggi permukaan air tanah, dan permeabilitas tanah.²⁴

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan diatas, penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan masih rendah. Menurut Widyastutik (2016) di Kalimantan Barat, rendahnya penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan status sosial ekonomi.²⁵ James *et al.* (2013) menjelaskan keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan masyarakat baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan.²⁶

Hubungan ketersediaan jamban dengan infeksi STH

Hasil analisis bivariat penelitian ini didapatkan nilai $p < 0,000$ yang bermakna yaitu terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Adanya pengaruh antara ketersediaan jamban sehat dengan infeksi STH

diindikasikan karena tinja memiliki peranan yang sangat besar dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti infeksi STH. Pembuangan tinja yang tidak saniter dari tinja manusia dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi terhadap sumber air dan tanah yang merupakan media utama untuk perkembangbiakan STH.²⁷ Hasil ini sesuai dengan penelitian Devi *et al.* (2015) di Riau yang menjelaskan bahwa prevalensi infeksi STH pada ketersediaan dan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dengan nilai $p=0,000$ lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infeksi STH pada ketersediaan dan kondisi jamban yang memenuhi syarat.²⁸ Penelitian lainnya oleh Subrata dan Nuryanti (2016) di Kabupaten Gianyar menunjukkan ketersediaan jamban dengan kejadian infeksi STH memiliki hubungan bermakna secara statistik dilihat dari nilai $p=0,007$.²⁹ Hal ini mendukung pendapat Notoadmojo (2007) kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertumbuhan penduduk akan mempercepat penyebaran penyakit yang ditularkan melalui tinja yaitu salah satunya infeksi STH.³⁰

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara peneliti di Gampong Ujong Blang, anak-anak yang tidak memiliki jamban biasanya memanfaatkan area perkarangan di belakang rumah serta pantai untuk BAB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya ketersediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan di Gampong Ujong Blang dan perlu adanya re-implementasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) khususnya di Gampong Ujong Blang. Reimplementasi STBM ini akan memotivasi kembali perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih *higien* dan *saniter*. Tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan maka risiko penularan penyakit infeksi saluran pencernaan seperti infeksi STH akan dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Dari data dan analisis hasil penelitian, seperti diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Dari 81 responden anak usia sekolah

dasar di Gampong Ujong Blang Kota Lhokseumawe terdapat 39 responden (48,1%) positif terinfeksi STH. Infeksi terbanyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dengan distribusi jenis kelamin laki-laki sedikit lebih tinggi (51,3%) dibandingkan perempuan dan kelompok usia terbanyak pada usia 7 sampai <8 tahun (28,2%). Menyangkut ketersediaan jamban, didapatkan gambaran ketersediaan jamban yang memenuhi syarat pada anak usia sekolah dasar di Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe didapatkan hasil kategori jamban sehat yaitu 28 responden (34,6%) dan kategori jamban tidak sehat yaitu 53 responden (65,4%).

Dari kesimpulan penelitian diatas, maka disampaikan beberapa saran. Pertama, Bagi anak yang sering bermain diluar rumah agar selalu menjaga kebersihan diri seperti memakai alas kaki sewaktu bermain, menjaga kebersihan kuku, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain. Kedua, bagi orangtua agar lebih memperhatikan kebersihan anak dan rutin memberikan obat cacing setiap 6 bulan sekali. Ketiga, bagi kader kesehatan daerah Gampong Ujong Blang untuk meningkatkan promosi kesehatan khususnya pada higiene lingkungan dan kebersihan diri anak. Keempat, bagi dinas kesehatan, diharapkan penelitian ini menjadi tambahan data kesehatan terkait infeksi STH dan mampu memfasilitasi ketersediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan di lingkungan rumah sehingga dapat mencegah infeksi STH.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiana dan Djarismawati., 2008. Prevalensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh di Wilayah DKI Jakarta. *Ekologi Kesehatan* 7(2), hal: 769-774
- Irianto, Koes., 2013. Cacing (Vermes). *Medical Parasitology*. Bandung: Alfabeta, hal: 215-221.
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal PP dan PL., 2012. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*, Jakarta: Bakti Husada.
- Departemen Kesehatan RI., 2010. *Angka Kecacingan di Indonesia*. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Jalaluddin., 2009. Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene dan Karakteristik Anak Terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Tesis*, Universitas Sumatera Utara.
- Chadijah, S., Frederika P.P. dan Veridiana, N.N., 2014. Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di kota palu., 24(1), hal 50-56.
- Hadidjaja, P. dan Margono, SS., 2011. Penyakit Disebabkan Cacing yang Ditularkan Melalui Tanah. *Dasar Parasitologi Klinik*. Jakarta, hal: 121-146.
- Wong., 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi keenam., Jakarta: EGC.
- Anonim., 2015. Profil Gampong Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti. Pemerintah Ujong Blang.
- Pohan, HT., 2009. *Penyakit Caing yang ditularkan Melalui Tanah*. In: Sudoyono, AW., Setiyohadi, B., dkk., editor. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi V, Jakarta: Interna Publishing
- Rampengan., 2013. Penyakit Infeksi Tropik pada Anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Safar R., 2009. *Parasitologi Kedokteran*. Bandung: Yrama Widya, hal: 19.
- Widoyono., 2011. Infeksi Cacing. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga, hal: 274-278.
- Walana, W, et al., 2014. Prevalence of hookworminfection: A retrospective study in Kumasi, Ghana. *Science Journal of Public Health*., 2 (3): 196-199.
- Natadisastra, D dan Ridad A., 2009. *Parasitologi Kedokteran ditinjau dari organ tubuh yang terserang*. Jakarta: EGC.
- Desti, E. Agus, F. Muhammad IK., 2014. Hubungan personal hygiene dengan kontaminasi telur soil transmitted helminthes pada kuku dan tangan siswa SDN 07mempawah hilir pontianak. *Jurnal*, Kalimantan Barat.
- Purba R., 2008. Analisis hubungan faktor sosiodemografi dan tindakan pengobatan dengan infeksi cacing pada anak sekolah dasar di kecamatan deli tua kabupaten deli serdang. *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Faridan, K. Marlinae, L. Audhah., 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada

siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Kota Banjarbaru. *Buski* 4 (3), hal 7-8.

19. Sumanto dan Didik., 2010. Faktor dan risiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah dasar. Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
20. Budi H, Lukman W, Juhairiyah., 2014. Prevalence of soil transmitted helminths (sth) in primary school children in subdistrict of Malinau Kota, District of Malinau, East Kalimantan Province. *Jurnal Buski*, vol 5 no 1, hal 43-48.
21. Budi, H dan Liestiana, L., 2016 Prevalensi Trichiuris pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Harapan Maju: Studi Kasus di Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Vektor Penyakit* vol 10 (2), hal 25-32.
22. Indah, FN. Muhaimin, R. Dwi, H., 2015. Hubungan infeksi soil transmitted helminths (STH) dengan prestasi belajar pada siswa SDN 169 di kelurahan gandus kecamatan gandus kota palembang. *Tesis*, Universitas Sriwijaya.
23. Chandra, Budiman., 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Kedokteran EGC.
24. Suparmin, S., 2002. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. Jakarta: EGC
25. Widyastutik, O., 2016 Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak.
26. James, F. Mckenzie. Robert, R. Pinger. Jerome, E. Kotecki., 2013 *Kesehatan Masyarakat*. edisi 4. Jakarta: Kedokteran EGC.
27. Entjang I., 2008. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
28. Devi, K. Ismael, S. Rochmawati., 2015. Hubungan karakteristik individu, sanitasi lingkungan rumah, personal hygiene, penggunaan APD dan lama bekerja dengan kejadian infestasi STH. *Kesehatan Lingkungan Masyarakat*. Riau, vol 2 (3), hal 7-15
29. Subrata, I.M dan Nuryanti, N.M., 2016. Pengaruh Personal Higiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Gianyar., 3(2), hal: 30-38.
30. Notoadmojo., S. 2007. *Perilaku kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.